

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pemulung adalah salah satu contoh kegiatan sektor informal. Para pemulung melakukan pengumpulan barang bekas karena adanya permintaan dari industri-industri pendaur ulang bahan-bahan bekas. Adapun bahan-bahan bekas yang sering diminta adalah plastik, kertas bekas, bahan bekas dari kaca, kaleng dan sebagainya. Dalam realitas di masyarakat, keberadaan pemulung dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, profesi pemulung ini mampu memberikan peluang kerja kepada pemulung itu sendiri ketika pemerintah tidak mampu menciptakan lapangan pekerjaan untuk mereka yang sangat membutuhkan pekerjaan. Keterbatasan akan pendidikan dan keterampilan, bukan menjadi hambatan bagi mereka untuk berusaha. Namun di sisi lain, keberadaan mereka dianggap mengganggu kebersihan, keindahan, ketertiban, kenyamanan, dan keamanan masyarakat. Seringkali mereka dipukuli atau diusir dari tempat mereka mencari nafkah, tanpa memberikan solusi yang terbaik bagi mereka (Chandrakirana & Sadoko 1994).

Sebagian kelompok miskin kota, pemulung memiliki akses yang rendah terhadap fasilitas perkotaan. Dalam mencari tempat tinggal mereka menysar di pinggiran perkotaan yang belum memiliki fasilitas ruang kota yang biasanya dekat dengan tempat kerja agar biaya hidup lebih murah. Menurut Turner (Turner, 1971, hal. 166–168) yang merujuk pada teori Maslow, terdapat kaitan antara sisi

ekonomi seseorang dengan skala prioritas kebutuhan hidup dan prioritas kebutuhan perumahan. Dalam menentukan prioritas tentang rumah, seseorang atau sebuah keluarga yang berpendapatan sangat rendah cenderung meletakkan prioritas utama pada sebuah rumah yang berdekatan dengan tempat yang dapat memberikan kesempatan kerja. Tanpa kesempatan kerja yang dapat menopang kebutuhan sehari-hari, sulit bagi mereka untuk mempertahankan hidupnya. Status pemilikan rumah menjadi prioritas kedua, sedangkan bentuk maupun kualitas rumah menjadi prioritas yang terakhir. Yang terpenting bagi mereka ada sebuah tempat yang menjadi tempat istirahat maupun sebagai tempat perlindungan mereka sehari-hari.

Aktivitas yang dilakukan oleh pemulung dalam mencari barang bekas yang dapat di proses kembali dan perlu diketahui bahwa aktivitas tersebut terbagi dalam tiga klasifikasi yaitu, agen, pengepul, dan pemulung mereka merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses produksi daur ulang sampah, karena mereka saling membutuhkan satu sama lain. Jika dilihat tempat pemulung bekerja sangat tidak memenuhi standar kesehatan dan lingkungan terkesan terlihat kumuh, faktor yang menentukan seseorang yang ikut bekerja sebagai pemulung adalah karena tingkat pendidikan yang rendah serta keterbatasan pada modal maupun skill yang mereka miliki. Menurut rebong Elena, dan Mangiang (1993: 140) bahwa “gelandangan (pemulung, pengemis, anak jalanan dan lainnya) adalah tenaga kerja yang murah untuk pabrik”, banyak kota yang masih membutuhkan tenaga kerja murah dan tak terdidik untuk mendukung proses pembangunannya. Akan tetapi, kehadiran tenaga kerja seperti

yang pada umumnya datang dari sebuah pedesaan sering terlihat juga sebagai penyebab dari sosial budaya.

Kajian mengenai kehidupan pemulung ini berawal dari sebuah keprihatinan atas kehidupan pemulung yang pada umumnya hidup di kawasan yang kumuh dan menghadapi berbagai tindakan-tindakan yang dirasa tidak manusiawi. Namun mereka masih dapat bertahan dengan segala peluang dan hambatan yang ada. Bentuk hubungan kerja dan sosial yang terjadi diantara pemulung menarik untuk dikaji karena hubungan ini menjamin keberlangsungan berusaha dimana satu sama lainnya saling membutuhkan. Dewasa ini, pada umumnya program-program yang berhubungan dengan kesejahteraan pemulung belum banyak dilakukan dan masih belum tepat pada sasaran kebutuhan. Tampak hal ini antara lain karena kurangnya informasi para pengambil kebijakan mengenai data-data kehidupan pemulung. Pemulung perlu mendapat perhatian khusus terhadap pengambil keputusan dan pemangku kebijakan kota. Rendahnya penghasilan yang dimiliki oleh pemulung sehingga menjadikan pemulung sulit untuk keluar dari zona kemiskinan yang terus menggulutinya.

Beberapa program pemerintah yang sudah dijalankan untuk mengatasi masalah kemiskinan diantaranya adalah program Bantuan Langsung Tunai serta bantuan dibidang kesehatan yaitu Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas). Namun kedua hal tersebut tidak memiliki dampak signifikan terhadap pengurangan angka kemiskinan, bahkan beberapa pakar kebijakan Negara menganggap bahwa hal tersebut sudah seharusnya dilakukan pemerintah. Untuk itu pemerintah perlu membuat ketegasan dan kebijakan dalam rangka

menyelesaikan masalah kemiskinan ini. Diantaranya yaitu menciptakan lapangan kerja yang mampu menyerap banyak tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran, karena pengangguran adalah salah satu sumber penyebab kemiskinan terbesar. Kemiskinan sebagai masalah bangsa, banyak dialami oleh pekerja non formal seperti pemulung, pedagang kaki lima, pengamen jalanan, dan lain sebagainya, sehingga banyak orang memiliki stigma negatif terhadap masyarakat, padahal pemulung merupakan alternatif tanpa biaya untuk mengurangi kotornya wilayah kota

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melihat dan mendalami tentang **Pola kerja masyarakat pemulung barang bekas Di Kota Selatan, Kota Gorontalo**. Alasannya, karena masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung merupakan akibat dari satu kasus kemiskinan di tengah kepadatan penduduk dan aktivitas yang ramai. Tingginya tingkat kemiskinan yang masih belum dapat di atasi dan karena keterbatasan biaya juga mereka harus menjadi pemulung maupun gelandangan. Memiliki pekerjaan sebagai pemulung sambil membawa gerobak, karung sebagai tempat yang digunakan untuk menaruh barang bekas hasil dari pencarian barang bekas yang mereka lakukan, inillah pekerjaan yang hanya bisamereka lakukan mulai dari pagi, sore maupun pada malam hari dengan menyusri dan berkeliling kota.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakaang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang muncul dapat dirumuskan sebagai berikut. Bagaimanapola kerja pemulung barang bekas di Kota Selatan Kota Gorontalo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami pola kerjapemulung barang bekas dalam bertahan hidup di perkotaan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berkaitan dengan tujuan diatas, adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini meliputi; *Pertama*, manfaat akademik adalah dapat menambah dan memperkaya Ilmu Sosiologi dalam permasalahan-permasalahan social yang terjadi di masyarakat, terutama mengenai pola kerja pemulung barang bekas. *Kedua* manfaat praktis yaitu menjadi tambahan informasi bagi pembahasan penelitian yang serupa di waktu mendatang dan dapat menjadi masukan bagi pemerintah agar lebih memperhatikan kehidupan para pemulung dan masukan bagi masyrakat agar tidak membuang sampah sembarangan serta tidak memandang sebelah mata pada kalangan pemulung.